



## **PENGARUH KUALITAS AUDIT, *DEBT RATIO*, UKURAN PERUSAHAAN, *AUDIT LAG*, DAN *AUDIT CLIENT TENURE* TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN***

**Siti Rinawati**

sitirinawati17@gmail.com

**Sri Rustiyaningsih**

srirustiyaningsih@ukwms.ac.id\*

Program Studi Akuntansi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun

### **Abstrak**

Keraguan akan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan harus diketahui oleh semua pihak yang berhubungan dengan perusahaan sedini mungkin untuk menghindari terjadinya hal buruk yang tidak diinginkan di masa mendatang. Auditor akan memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang kelangsungan hidupnya diragukan. Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh kualitas audit, *debt ratio*, ukuran perusahaan, *audit lag*, dan *audit client tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 98 perusahaan manufaktur. Sumber data diperoleh dari laporan keuangan auditan. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi logistik dengan bantuan program SPSS 24. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kualitas audit, ukuran perusahaan dan *audit client tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan variabel *debt ratio* dan *audit lag* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

**Kata Kunci:** Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan, *Opini Going Concern*

### **Abstract**

*Doubts about the company's going concern must be known by all parties related to the company as early as possible to avoid unwanted bad things in the future. The auditor will provide a going concern audit opinion on companies whose survival is in doubt. This quantitative study aims to prove the effect of audit quality, debt ratio, firm size, audit lag, and audit client tenure on the acceptance of going concern audit opinions. The object of this research is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019. The sampling technique used is purposive sampling and the sample used in this study is 98 manufacturing companies. Sources of data obtained from audited financial statement. Hypothesis testing using logistic regression analysis with the help of SPSS 24 program. The result of this study indicate that the variables of audit quality, company size and audit client tenure have no effect on the acceptance of going concern audit opinions. Meanwhile, the debt ratio and audit lag variables have a positive effect on the going concern audit opinion acceptance.*

**Keyword:** *Audit Quality, Debt Ratio, Company Size, Going Concern Opinion*

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku di Indonesia, dengan tujuan agar laporan keuangan dapat disajikan secara wajar, jelas dan terjamin keandalannya. Laporan keuangan mengungkapkan informasi mengenai keberhasilan kinerja perusahaan dalam satu periode. Informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan berperan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak internal maupun eksternal untuk pengambilan keputusan baik investasi maupun perbaikan pada perusahaan.

Informasi di dalam laporan keuangan akan lebih dipercaya oleh pemakainya jika telah diperiksa oleh auditor independen dari Kantor Akuntan Publik (KAP). Auditor independen memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi laporan keuangan apakah penyajiannya wajar dan terhindar dari kesalahan yang disebabkan oleh kelalaian ataupun manipulasi (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2011). Hasil penilaian auditor kemudian dinyatakan dalam bentuk opini dan dilaporkan di dalam laporan audit.

Selain itu, auditor independen juga bertanggung jawab untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun setelah tanggal laporan keuangan diaudit (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2011). Pentingnya laporan auditor bagi pengguna laporan keuangan membuat auditor independen bertanggung jawab penuh atas kebenaran opini yang dikeluarkannya termasuk opini yang berkaitan dengan kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan.

Namun belakangan ini di Indonesia terdapat beberapa kasus terkait *going concern*, yaitu perusahaan mengalami kebangkrutan akibat tidak diungkapkannya dengan jelas masalah *going concern* perusahaan dan adanya manipulasi laporan keuangan yang disajikan perusahaan. salah satunya pada PT Jiwasraya pada tahun 2018 yang terjerat skandal hukum terkait manipulasi pencatatan laporan keuangan yang menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Setelah ditelusuri lebih lanjut ternyata kebangkrutan diakibatkan oleh praktik manipulasi laporan keuangan dan masalah *going concern* yang sudah terjadi sejak tahun 2006 dan baru terungkap jelas tahun 2018.

Menurut Praptitorini & Januarti (2007) dalam Krissindiastruti & Rasmini (2016) masalah *going concern* adalah hal yang kompleks dan terus ada, sehingga diperlukan faktor-faktor tertentu sebagai ukuran untuk menentukan masalah *going concern* perusahaan, dan faktor-faktor tersebut harus terus diuji agar masalah *going concern* perusahaan tetap terprediksi. Salah satu faktor yang digunakan untuk mengukur masalah *going concern* perusahaan adalah adanya penerimaan opini audit *going concern* dari auditor. Penerimaan opini audit *going concern* ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kualitas audit, *debt ratio*, ukuran perusahaan, *audit lag*, dan *audit client tenure*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Minerva, Sumeisey, Stefani, Wijaya, dan Lim, (2020) yang berjudul Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Ratio*, Ukuran Perusahaan, dan *Audit Lag* terhadap Opini Audit *Going Concern*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada periode tahun penelitian dan dalam penelitian ini ada penambahan variabel *audit client tenure*. *Audit client tenure* dikembangkan dari penelitian (Safitri, 2017), penambahan *audit client tenure* untuk menunjukkan apakah lamanya perikatan antara auditor independen dan perusahaan yang sama akan mempengaruhi opini yang diberikan oleh auditor. Periode penelitian ini adalah tahun 2017-2019.

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu, apakah kualitas audit, *debt ratio*, ukuran perusahaan, *audit lag*, dan *audit client tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa kualitas audit, *debt ratio*, ukuran perusahaan, *audit lag* dan *audit client tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik yang relevan dan bagi calon investor

diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan sarana tinjauan untuk pertimbangan sebelum berinvestasi.

## TELAAH TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Teori Keagenan

Jensen & Meckling (1976) mendefinisikan teori agensi sebagai sebuah kontrak berbentuk pendelegasian wewenang dimana seorang atau lebih (*principal (s)*) melibatkan orang lain (*agent*) untuk melaksanakan keputusan. Akibat dari hubungan kontrak ini membuat *agent* harus bertanggung jawab penuh atas apa yang telah diamanahkan oleh *principal*.

*Principal* yang dianggap sebagai pemegang saham dan *agent* yang dianggap sebagai manajemen perusahaan adalah orang-orang yang memiliki latar belakang ekonomi yang rasional dan selalu terdorong oleh kepentingan pribadi. Adanya keperluan yang berbeda antara pihak *agent* dan *principal*, sehingga dibutuhkan kehadiran pihak ketiga seperti auditor independen untuk mengevaluasi kinerja *agent* dan memberikan sinyal atau imbauan kepada *principal* jika ditemukan masalah pada perusahaan atau kemungkinan *agent* melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan apa yang semestinya dilakukan. Pihak auditor independen dalam menjalankan tugasnya harus mematuhi dan mengikuti aturan yang tercantum di Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

### Opini Audit *Going Concern*

Saat proses mengaudit auditor menggunakan kompetensinya untuk menilai kebenaran laporan keuangan perusahaan klien. Apabila auditor menemukan kesangsian atau kejanggalan atas laporan keuangan maka auditor perlu membuat opini audit dengan modifikasi. Salah satu penyebab opini dimodifikasi adalah adanya keraguan auditor terhadap kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan.

Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (2011) opini audit *going concern* adalah pendapat mengenai ketidakpastian kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas tidak lebih dari satu tahun setelah laporan audit diterbitkan. Auditor independen mempertimbangkan beberapa kondisi internal maupun eksternal perusahaan sebelum memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan. Pertimbangan kondisi internal perusahaan antara lain, menurunnya penjualan perusahaan, menurunnya rasio keuangan, kerugian operasi yang berulang kali ataupun ketidakmampuan perusahaan membayar hutangnya. Sedangkan untuk pertimbangan kondisi eksternal perusahaan antara lain, kehilangan pemasok atau pelanggan utama, tingkat persaingan yang ketat, kondisi sosial politik yang tidak stabil serta kerugian akibat bencana yang tidak terduga.

Auditor akan mengungkapkan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan yang menekankan pada hal kelangsungan hidup pada perusahaan yang kondisinya menurun tetapi rencana perbaikan yang akan di tempuh manajemen diyakini mampu menangani masalah yang mengancam kemampuan perusahaan dalam melangsungkan hidup (*going concern*). Namun, auditor akan menyatakan pendapat wajar dengan pengecualian atau bahkan tidak memberikan pendapat pada perusahaan yang kondisinya memburuk dan rencana yang akan dilaksanakan manajemen tidak tepat sebagai upaya untuk mempertahankan kelangsungan usaha (*going concern*).

### Kualitas Audit

Atas jasa audit yang diberikan auditor terhadap laporan keuangan historis perusahaan, auditor harus mengungkapkan pendapatnya apakah laporan keuangan perusahaan telah di sajikan dengan wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (Mulyadi, 2014). Auditor independen yang berkualitas akan lebih mudah dalam mengidentifikasi dan mengungkapkan permasalahan yang terjadi di dalam perusahaan klien.

Menurut Harom (2012) dalam Elisabeth & Panjaitan (2019) jika dalam pelaksanaan audit, auditor bertindak sesuai standar profesional yang berlaku dan dapat mengevaluasi risiko bisnis perusahaan yang diaudit dengan tujuan untuk meminimalkan risiko litigasi dan menghindari jatuhnya reputasi auditor maka auditor tersebut dipandang mempunyai kualitas. Teoh dan Wong

(1981) dan Crasweel dkk. (1995) dalam Rahim (2016) mengungkapkan jika klien menganggap auditor yang bekerja pada KAP yang berafiliasi dengan KAP internasional memiliki kualitas lebih baik, sebab auditor tersebut dianggap memiliki kemampuan pelatihan yang lebih baik, pengakuan internasional dan adanya *peer review*.

Kantor Akuntan Publik yang beroperasi di Indonesia oleh Ikatan Akuntan Indonesia dikelompokkan menjadi 2, yaitu KAP yang bekerja sama dengan KAP asing (*big four*) dan KAP yang tidak bekerjasama dengan KAP asing (*non big four*). KAP *big four* yang bekerjasama dengan KAP Indonesia antara lain, *Ernest & Young Global, Pricewaterhouse Coopers, KPMG International dan Deloitte Touche Tohmatsu* (Akbar & Ridwan, 2019).

### Debt Ratio

Mengetahui kondisi kesehatan suatu perusahaan memanglah penting untuk memprediksi kelangsungan usaha perusahaan di masa mendatang. Para pemakai laporan keuangan biasa menggunakan rasio *solvabilitas (leverage)* untuk melihat kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Rasio *solvabilitas* merupakan sebuah rasio yang menjelaskan mengenai kemampuan perusahaan dalam menutup kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya kepada kreditur (Hanafi & Halim, 2009). Salah satu jenis rasio yang dapat digunakan untuk mengukur rasio *solvabilitas* adalah *debt to asset ratio (debt ratio)*.

*Debt ratio* diperlukan untuk menghitung seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Nilai *debt ratio* yang tinggi menunjukkan resiko yang dimiliki kreditor juga meningkat sebab ada kemungkinan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya (Zulkarnaen, 2018). Tingginya nilai *debt ratio* juga menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak kreditur juga besar serta menandakan juga bahwa perusahaan sedang dalam masalah keuangan.

### Ukuran Perusahaan

Ukuran besar dan kecilnya sebuah perusahaan dinilai dari total aktiva perusahaan, nilai pasar saham dan rata-rata tingkat penjualan (Suwito & Herawati, 2005; dalam Jasmine, 2017). Selain itu menurut Minerva dkk. (2020) besar kecilnya ukuran perusahaan juga ditentukan dari jumlah tenaga kerja dan total laba yang diperoleh perusahaan. Penilaian ukuran perusahaan diukur dengan total aset perusahaan, sebab kestabilan usaha suatu perusahaan dalam memperoleh pendapatan dapat dilihat dari total aset yang dimilikinya.

Kriteria ukuran perusahaan berdasarkan UU No.20 Tahun 2008 disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Asset (Tidak Termasuk Tanah dan Bangunan Tempat Usaha)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal Rp 50 juta	Maksimal Rp 300 juta
Usaha Kecil	50 juta – 500 juta	300 juta – 2,5 Milliar
Usaha Menengah	500 juta – 10 Milliar	2,5 Milliar – 50 Milliar
Usaha Besar	Lebih dari 10 Milliar	Lebih dari 50 Milliar

Sumber: UU No.20 Tahun 2008

Perusahaan berukuran besar memiliki banyak keunggulan dibanding dengan perusahaan berukuran kecil. Perusahaan besar dengan jumlah aset tinggi akan lebih mudah memperoleh SDM unggul yang akan membantu perusahaan memperoleh pendapatan maksimal sehingga perusahaan memiliki kesempatan besar untuk bisa bertahan di masa mendatang.

### Audit Lag

Berdasarkan peraturan Bapepam No X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam menyatakan bahwa Bursa Efek Indonesia (BEI) mengharuskan perusahaan *go publik* yang tercatat di BEI untuk menyerahkan laporan keuangan tahunan yang telah di audit oleh akuntan publik paling lama akhir bulan ketiga (90) hari setelah tanggal tutup buku perusahaan. Nilai kebermanfaatan laporan keuangan akan berkurang apabila tidak tersedia tepat waktu.

Namun sering dijumpai perusahaan terlambat menerbitkan laporan keuangannya. Hal yang biasa mempengaruhi terlambatnya perusahaan menerbitkan laporan keuangan adalah adanya tambahan proses audit yang harus dilaksanakan oleh auditor. Safitri (2017) menyatakan bahwa *audit lag* adalah rentang waktu pelaksanaan audit atas laporan keuangan perusahaan. Panjangnya waktu auditor menyelesaikan pekerjaannya membuat laporan keuangan auditan juga semakin lama terbitnya (Rahmat, 2016).

### ***Audit Client Tenure***

*Audit client tenure* dapat diartikan sebagai lamanya auditor independen dan KAP menjalin hubungan audit dengan perusahaan yang sama (Rahmat, 2016). Peraturan Menteri Keuangan No 17/PMK.01/2008 menyatakan bahwa KAP dalam memberi jasa audit umum atas laporan keuangan suatu entitas paling lama 6 tahun berturut-turut dan paling lama 3 tahun berturut-turut untuk akuntan publik.

*Audit client tenure* dihubungkan dengan keahlian auditor dan insentif ekonomi, keahlian yang dimiliki auditor mampu memahami proses bisnis klien dan risikonya sehingga auditor yang seperti itu membuat perusahaan memperpanjang masa perikatan. Sedangkan keterkaitan dengan insentif ekonomi yaitu, hubungan perikatan akan menciptakan insentif ekonomi dan menimbulkan kewaspadaan hilangnya independensi auditor karena keakraban auditor dengan klien (Hasanah & Putri, 2018).

### **Pengaruh Kualitas Audit terhadap Opini Audit *Going Concern***

Dalam melaksanakan pekerjaan audit atas laporan keuangan perusahaan, auditor independen yang berkualitas akan mampu mengungkapkan masalah-masalah yang terjadi di dalam perusahaan termasuk masalah terkait dengan kelangsungan usaha perusahaan. Auditor dengan kualitas bagus akan memberikan opini *going concern* apabila menemukan bukti adanya masalah keraguan atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Menurut Krissindiastruti & Rasmini (2016) auditor independen yang bekerja di KAP berafiliasi *big four* lebih mudah untuk menyatakan opini audit *going concern* saat klien berada dalam masalah *going concern*. Hal tersebut dikarenakan auditor yang bekerja pada KAP berafiliasi *big four* mempunyai keahlian dan kompetensi yang lebih unggul dibanding auditor dari KAP yang tidak berafiliasi *big four*. Berdasarkan telaah teori yang telah disampaikan, selanjutnya diajukan hipotesis pertama yaitu:

*H1: Kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern*

### **Pengaruh *Debt Ratio* terhadap Opini Audit *Going Concern***

Perusahaan yang memiliki jumlah hutang tinggi tanpa diimbangi dengan kenaikan nilai dan jumlah aktiva akan mengakibatkan kinerja perusahaan menurun dan mengakibatkan auditor mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan. Tingginya nilai *debt ratio* melambangkan sinyal buruk bagi perusahaan karena publik akan menganggap perusahaan sedang tidak dalam keadaan kondisi baik (Putra & Putra, 2016).

Perusahaan yang berada pada kondisi kesulitan keuangan memiliki peluang kemungkinan mendapatkan opini *going concern* dari auditor, sebab auditor merasa ragu akan kelangsungan hidup perusahaan yang diaudit. Keraguan ini dikarenakan lebih dari setengah pendapatan yang diperoleh perusahaan dialokasikan untuk membayar liabilitasnya dibanding untuk mendanai kegiatan operasi perusahaan. Berdasarkan telaah teori yang telah disampaikan, selanjutnya diajukan hipotesis kedua yaitu:

*H2: Debt ratio berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern*

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern***

Ukuran perusahaan merupakan skala dimana perusahaan diklasifikasikan besar kecilnya berdasarkan total aset yang dimilikinya. Perusahaan yang memiliki jumlah aset tinggi akan cenderung tidak memperoleh opini audit *going concern* dari auditor. Suksesi & Lastanti (2016) mengungkapkan opini audit *going concern* cenderung diberikan pada perusahaan berukuran kecil, sebab auditor yakin jika perusahaan berukuran besar bisa mengatasi masalah keuangan yang dialaminya dibanding perusahaan kecil.

Perusahaan besar bisa mendapat suntikan dana dengan mudah sebab para investor, kreditor ataupun relasi bisnis perusahaan telah memiliki kepercayaan lebih pada kinerja perusahaan skala besar. Hal tersebut karena perusahaan telah memiliki operasional dan tatanan entitas yang bagus sehingga perusahaan mudah memulihkan kondisi keuangannya serta terhindar dari opini *going concern* dari auditor. Berdasarkan telaah teori yang telah disampaikan, selanjutnya diajukan hipotesis ketiga yaitu:

*H3: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern.*

### **Pengaruh *Audit Lag* terhadap Opini Audit *Going Concern***

*Audit lag* merupakan lamanya auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya terhitung mulai tanggal akhir tahun fiskal sampai tanggal penerbitan laporan auditor (Ashton & Elliot, 1987 dalam Indriani & Alamsyah, 2020). Auditor independen yang membutuhkan waktu lama saat proses audit akan cenderung menyatakan pendapat *going concern*. Hal tersebut karena kemungkinan saat proses audit ditemukan beberapa masalah, sehingga auditor harus melakukan pengujian audit tambahan dan jika ditemukan masalah terkait ketidakpastian *going concern* perusahaan auditor akan mengkomunikasikan kepada manajemen terlebih dahulu dan tindakan tersebut akan membutuhkan waktu. Berdasarkan telaah teori yang telah disampaikan, selanjutnya diajukan hipotesis keempat yaitu:

*H4: Audit lag berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern.*

### **Pengaruh *Audit Client Tenure* terhadap Opini Audit *Going Concern***

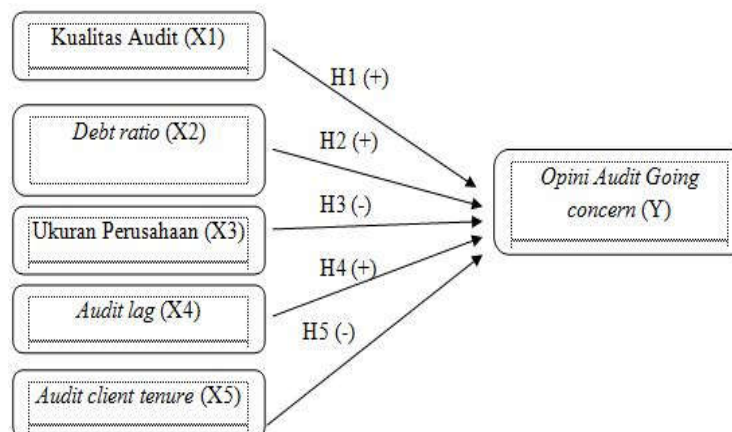
Lamanya perikatan yang terjadi antara auditor dengan perusahaan yang sama dalam jangka waktu yang lama akan mengakibatkan pemahaman auditor mengenai kondisi perusahaan meningkat. Namun, hubungan perikatan akan menciptakan insentif ekonomi bagi auditor sehingga jika perikatan telah terjalin lama dan auditor terlalu akrab dengan perusahaan klien dikhawatirkan sikap independen auditor akan hilang.

Auditor independen yang telah kehilangan sikap independennya akan terasa berat untuk memberi opini *going concern* pada perusahaan klien yang sedang menghadapi masalah. Keputusan tersebut diambil auditor karena dorongan dari perusahaan klien yang tidak ingin merugi karena telah mendapat opini audit *going concern*, sebab perusahaan akan mendapat respon negatif dari pengguna laporan keuangan apabila memperoleh opini tersebut. berdasarkan telaah teori yang telah disampaikan, selanjutnya diajukan hipotesis kelima yaitu:

*H5: Audit client tenure berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern*

### **Kerangka Konseptual**

Model penelitian yang akan dilakukan dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Penelitian**

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang berjenis kausal, yaitu penelitian untuk menjelaskan hubungan sebab akibat antar variabel independen kualitas audit, *debt ratio*, ukuran perusahaan, *audit lag*, dan *audit client tenure* terhadap variabel dependen opini audit *going concern*. Dimensi waktu penelitian berupa *pooled data*, yaitu kombinasi urutan waktu tertentu (*time series*) dan banyaknya sampel (*cross sectional*). Unit analisis yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019.

### Definisi Operasional, dan Pengukuran Variabel

#### *Opini Audit Going Concern (Y)*

Opini audit *going concern* merupakan pendapat yang dikeluarkan oleh auditor independen, yang menyatakan bahwa ada ketidakpastian kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas tidak lebih dari satu tahun setelah laporan audit dikeluarkan (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2011). Variabel opini audit *going concern* merupakan variabel dummy, diukur dengan kategori 1 dan 0. Kategori 1 untuk perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan kategori 0 untuk perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern*.

#### *Kualitas Audit (X1)*

Kualitas Audit merupakan peluang auditor menemukan dan melaporkan tindakan yang tidak sesuai dengan sistem akuntansi (De Angelo, 1981 dalam Minerva dkk., 2020). Kualitas audit merupakan variabel dummy, diukur dengan kategori 1 dan 0. Kategori 1 untuk auditor yang bergabung dengan KAP *big four* dan kategori 0 untuk auditor yang tidak bergabung dengan KAP *big four*.

#### *Debt Ratio (X2)*

*Debt to aset ratio* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang dari kreditor (Santoso & Wiyono, 2013). *Debt ratio* dihitung dengan rumus (Santoso & Wiyono, 2013):

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

#### *Ukuran Perusahaan (X3)*

Ukuran perusahaan merupakan pengklasifikasian besar kecilnya perusahaan berdasarkan total aset yang dimilikinya. Pengukuran variabel ukuran perusahaan menggunakan natural log (Ln) dari total aset. Natural log digunakan karena jika menggunakan angka total aset secara langsung nilai variabel terlalu besar. Ukuran perusahaan diukur dengan rumus (Syafriyani, 2015):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aset}$$

#### *Audit Lag (X4)*

*Audit lag* adalah jumlah hari yang dibutuhkan auditor untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan terhitung dari akhir periode akuntansi sampai laporan audit dikeluarkan (Rahmat, 2016). Perusahaan dikatakan tepat waktu jika menerbitkan laporan keuangan kurang dari atau sama dengan 90 hari, sedangkan jika perusahaan menerbitkan laporan keuangan lebih dari 90 hari maka dapat dikatakan bahwa perusahaan terlambat dalam menerbitkan laporan keuangan (Rahmat, 2016). *Audit lag* diukur dengan rumus:

$$\text{Audit Lag} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan}$$

#### *Audit Client Tenure (X5)*

*Audit client tenure* merupakan jumlah tahun dimana auditor independen menjalin perikatan dengan perusahaan yang sama (Safitri, 2017). *Audit client tenure* diukur dengan menambah

jumlah tahun, tahun pertama perikatan dimulai angka 1 dan ditambah 1 untuk tahun-tahun berikutnya.

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data penelitian bersumber dari data sekunder, yaitu data yang tidak secara langsung didapat peneliti dari objek penelitian. Data diambil dari laporan keuangan audit perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Perolehan data sekunder dari website resmi BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan data arsip laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur pada tahun 2017-2019 yang telah diterbitkan di BEI. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari, mencatat dan menganalisis data laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit.

### Populasi, Sampel dan Teknik Penyampelan

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 157 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2019. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, dan diperoleh sampel sebanyak 98 perusahaan manufaktur. Sampel dipilih dengan kriteria sebagai berikut:

- Perusahaan manufaktur yang secara berturut-turut terdaftar di BEI tahun 2017-2019
- Perusahaan yang tidak keluar (*delisting*) dari BEI selama tahun 2017-2019
- Perusahaan yang telah mempublikasikan laporan keuangan auditannya selama tahun 2017-2019
- Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan auditannya dalam mata uang rupiah
- Perusahaan tidak mengalami rugi setidaknya 2 tahun berturut-turut

### Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan 2 metode statistik yaitu statistik deskriptif dan statistik induktif (uji hipotesis). Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menginformasikan karakteristik setiap variabel dalam penelitian, ukuran yang digunakan dalam statistik deskriptif mencakup nilai rata-rata (*mean*), *standar deviasi*, nilai minimum dan nilai maksimum (Ghozali, 2001). Sedangkan untuk analisis induktif (uji hipotesis) menggunakan analisis regresi logistik.

Penggunaan teknik analisis regresi logistik dikarenakan pada variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian ini terdapat variabel dummy. Tahapan uji regresi logistik yaitu menilai model fit (*overall model fit test*), koefisien determinasi (*nagelkerke R square*), menilai kelayakan model regresi, matrik klasifikasi, estimasi parameter dan interprestasinya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Objek Penelitian

**Tabel 2. Pengambilan Sampel**

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019	157
Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan auditan periode 2017-2019	(5)
Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan auditan dalam mata uang asing (USD)	(30)
Perusahaan manufaktur yang mengalami rugi 2 tahun berturut -turut	(24)
Jumlah sampel	98
Tahun pengamatan 2017-2019	3
Total data (98 perusahaan × 3 tahun)	294

Selama periode 2017-2019 terdapat 157 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selanjutnya terpilih sampel sebanyak 98 perusahaan yang sesuai dengan



kriteria yang telah ditentukan. Jumlah sampel kemudian dikalikan 3 sesuai dengan jumlah periode penelitian ini, sehingga data yang didapat dan digunakan sebanyak 294. Tabel 2 menunjukkan proses pemilihan dan pengambilan sampel.

### Analisis Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini terdapat 5 variabel independen (X) yaitu, kualitas audit (KA), *debt ratio* (DR), ukuran perusahaan (UP), *audit lag* (AL), dan *audit client tenure* (ACT), serta 1 variabel dependen (Y) opini audit *going concern*. Hasil statistik deskriptif untuk setiap variabel dapat dilihat dalam tabel 3 dan tabel 4.

**Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif Variabel Kualitas Audit, *Audit Client Tenure* dan Opini Audit *Going Concern***

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<i>Non Big Four</i>	191	65,0	65,0	65,0
	<i>Big Four</i>	103	35,0	35,0	100,0
	Total	294	100,0	100,0	
Valid	1 tahun	151	51,4	51,4	51,4
	2 tahun	89	30,3	30,3	81,6
	3 tahun	54	18,4	18,4	100,0
	Total	294	100,0	100,0	
Valid	<i>Non-Opini Going Concern</i>	260	88,4	88,4	88,4
	<i>Opini Going Concern</i>	34	11,6	11,6	100,0
	Total	294	100,0	100,0	

Sumber: Data Diolah (2021)

**Tabel 4. Hasil Statistik Deskriptif Variabel *Debt Ratio*, Ukuran Perusahaan dan *Audit Lag***

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Debt ratio</i>	294	,08	1,95	,4420	,24546
Ukuran Perusahaan	294	25,22	33,49	28,5953	1,53077
<i>Audit lag</i>	294	22	267	83,25	25,905
Valid N ( <i>listwise</i> )	294				

Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 3 hasil pengujian variabel kualitas audit (KA) menunjukkan bahwa dari total 294 data laporan keuangan sebanyak 103 laporan keuangan diaudit oleh auditor dari KAP *big four*, dan sebanyak 191 data laporan keuangan perusahaan diaudit oleh auditor dari KAP *non big four*. Dari hasil tersebut menandakan bahwa jika lebih dari setengah perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel, laporan keuangannya diaudit oleh auditor dari KAP *big four*.

Berdasarkan tabel 4 hasil pengujian variabel *debt ratio* (DR) menunjukkan nilai minimum 0,08 dan nilai maksimum 1,95. Rata-rata *debt ratio* sebesar 0,442 dan nilai standar deviasi sebesar 0,245. Nilai rata-rata kurang dari 0,5 menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel tingkat kemampuannya mengelola hutang untuk membiayai aktiva perusahaan tergolong bagus, sebab perusahaan yang memiliki *debt ratio* kurang dari 0,5 berarti bahwa aset yang dimiliki perusahaan sebagian besar dibiayai oleh ekuitas perusahaan sendiri.

Berdasarkan tabel 4 hasil pengujian ukuran perusahaan (UP) menunjukkan nilai maksimum sebesar 33,49 atau setara dengan total aset sebesar Rp 351.958.000.000 dan nilai minimum senilai 25,22 atau setara dengan total aset sebesar Rp 89.327.328.853. Rata-rata ukuran perusahaan senilai 28,595 atau setara dengan total aset Rp 10.990.054.265.629 dan standar deviasi senilai 1,531. Berdasarkan UU No.20 Tahun 2006 rata-rata nilai ukuran perusahaan yang dijadikan sampel tergolong ke dalam kategori perusahaan skala besar.

Berdasarkan tabel 4 hasil pengujian variabel *audit lag* (AL) menunjukkan nilai maksimum sebesar 267 dan nilai minimum sebesar 22. Nilai rata-rata *audit lag* sebesar 83,25 atau jika dibulatkan menjadi 83 hari dan nilai standar deviasi sebesar 25,905. Rata-rata *audit lag* yang mendekati angka 90 hari menandakan bahwa meskipun hampir terlambat namun sebagian besar perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel telah mematuhi peraturan yang BAPEPAM No X.K.2 yang mengharuskan perusahaan menerbitkan laporan keuangan auditan paling lambat 90 hari setelah perusahaan tutup buku.

Berdasarkan tabel 3 hasil pengujian variabel *audit client tenure* (ACT) menunjukkan bahwa dari total 294 data laporan keuangan auditan sebanyak 151 data laporan keuangan diaudit oleh auditor yang berbeda dari tahun sebelumnya, dan sebanyak 143 perusahaan diaudit oleh auditor yang sama seperti tahun sebelumnya. Lebih banyaknya perusahaan yang melakukan pergantian auditor sebelum batas waktu yang ditetapkan menandakan bahwa sebagian besar perusahaan yang dijadikan sampel mengganti auditornya secara sukarela tanpa paksaan dari peraturan PMK No 17/PMK.01/2008.

Berdasarkan tabel 3 hasil pengujian variabel opini audit *going concern* (OGC) menunjukkan dari total data sebanyak 294 data laporan keuangan, sebanyak 35 laporan keuangan auditan perusahaan memperoleh non-opini audit *going concern* dan sebanyak 259 data laporan keuangan perusahaan memperoleh *non-opini audit going concern*. Lebih banyaknya laporan keuangan auditan yang memperoleh *non-opini audit going concern* menandakan bahwa sebagian besar perusahaan yang dijadikan sampel tidak mengalami masalah *going concern*.

### Hasil Analisis Data

#### *Menilai model fit (Overall Model Fit)*

Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah model yang dihipotesiskan fit dengan data. Apabila nilai *-2 Log Likelihood* awal dengan *-2 Log Likelihood* akhir ada pengurangan nilai, maka menandakan jika data dan model yang dihipotesiskan fit dengan data. Hasil Uji *-2 Log Likelihood* awal (Block = 1) dan *-2 Log Likelihood* akhir (Block = 1) bisa dilihat dalam tabel 5 dan tabel 6.

**Tabel 5. Nilai Uji -2 Log Likelihood Awal (Block = 0)**

<i>Iteration History</i> <sup>a,b,c</sup>			
<i>Iteration</i>		<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Coefficients</i>
			<i>Constant</i>
<i>Step 0</i>	1	219,023	-1,537
	2	210,776	-1,958
	3	210,598	-2,032
	4	210,598	-2,034
	5	210,598	-2,034

a. *Constant is included in the model.*  
b. *Initial -2 Log Likelihood: 210,598*  
c. *Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.*

Sumber: Data Diolah 2021

Dari tabel 5 dan tabel 6 diketahui bahwa ada selisih nilai sebesar 25,578 antara *-2 Log Likelihood* awal dan *-2 Log Likelihood* akhir, yang menandakan bahwa keseluruhan model yang dihipotesiskan fit dengan data atau dapat disimpulkan juga dimasukkannya variabel independen dalam model secara signifikan dapat memperbaiki model regresi logistik.

**Tabel 6. Nilai Uji -2 Log Likelihood Akhir (Block = 1)**

		<i>Iteration History</i> <sup>a,b,c,d</sup>						
		-2 Log	Coefficients					
Iteration	likelihood	Constant	KA	DAR	UP	AL	ACT	
Step 1	201,870	-4,439	-,027	,751	,041	,013	,167	
1	2	186,252	-7,760	-,156	1,222	,099	,330	
	3	185,035	-9,601	-,261	1,411	,139	,418	
	4	185,020	-9,885	-,280	1,436	,146	,430	
	5	185,020	-9,890	-,281	1,437	,147	,430	
	6	185,020	-9,890	-,281	1,437	,147	,430	

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 210,598

d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data Diolah 2021

### Uji Koefisien Determinasi

Nilai uji koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai statistik *nagelkerke R square* pada tabel 7.

**Tabel 7. Hasil Uji Determinasi**

<i>Model Summary</i>			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	185,020 <sup>a</sup>	,083	,163

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data Diolah 2021

Pada tabel 7 nilai *nagelkerke R square* senilai 0,163 atau 16,3%, nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini secara simultan mampu menjelaskan terjadinya variabel terikat sebesar 16,3% dan sebesar 83,7% dijelaskan oleh variabel-variabel lain selain dalam penelitian ini.

### Menilai Kelayakan Model Regresi

Pada tabel 8 nilai *Chi-square* sebesar 7,550 dengan signifikansi senilai 0,479. Nilai signifikansi *chi-square* melebihi 0,05 ( $0,479 > 0,05$ ) menandakan jika model fit dengan data, atau dapat diartikan juga bahwa seluruh variabel independen dan dependen dalam penelitian ini dapat dianalisis dengan menggunakan uji regresi logistik.

**Tabel 8. Hasil Uji Hosmer and Lemeshow**

<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	7,550	8	,479

Sumber: Data Diolah 2021

### Matrik Klasifikasi

Nilai ketepatan klasifikasi yang mendekati angka 100% menunjukkan bahwa semakin baik model regresi yang digunakan. Hasil Uji ketepatan klasifikasi model regresi ditunjukkan pada tabel 9. Dari tabel 9 dapat dilihat bahwa model mampu memprediksi peluang data perusahaan tidak memperoleh opini audit *going concern* sebesar 99,2% dan prediksi peluang data observasi memperoleh opini audit *going concern* sebesar 8,8%. Secara utuh persentase ketepatan

klasifikasi sebesar 88,8 %, yang artinya bahwa ketepatan model regresi memprediksi peluang terjadinya variabel terikat opini audit *going concern* hampir akurat.

Tabel 9. Matrik Klasifikasi

		Predicted			
		OGC		Percentage Correct	
		Tidak Menerima Opini <i>Going Concern</i>	Menerima Opini <i>Going Concern</i>		
Observed	OGC	Tidak Menerima Opini <i>Going concern</i>	Menerima Opini <i>Going concern</i>		
Step 1	OGC	Tidak Menerima Opini <i>Going concern</i>	258	2	99,2
		Menerima Opini <i>Going concern</i>	31	3	8,8
		<b>Overall Percentage</b>			<b>88,8</b>

a. The cut value is ,500

Sumber: Data Diolah (2021)

#### Uji Hipotesis-Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dengan cara membandingkan nilai signifikansi pada tabel *variabel in the equation* dengan tingkat *alpha* 0,05. Apabila nilai signifikansi *alpha* kurang dari 0,05 maka H1 diterima dan apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka H1 ditolak. Tabel 10 menunjukkan hasil uji hipotesis pada tingkat *alpha* 0,05 atau 5%

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis Regresi Logistik

		Variables in the Equation					95% C.I. for EXP(B)		
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup>	KA	-,281	,507	,307	1	,580	,755	,280	2,039
	DAR	1,437	,656	4,792	1	,029	4,207	1,162	15,225
	UP	,147	,154	,911	1	,340	1,158	,857	1,564
	AL	,026	,007	14,389	1	,000	1,026	1,013	1,040
	ACT	,430	,243	3,132	1	,077	1,537	,955	2,474
	Constant	-9,890	4,518	4,792	1	,029	,000		

a. Variable(s) entered on step 1: KA, DAR, UP, AL, ACT.

Sumber: Data Diolah (2021)

Berikut model persamaan hasil uji hipotesis regresi logistik:

$$\ln \frac{GC}{1 - GC} = -9,890 - 0,281KA + 1,437DAR + 0,147UP + 0,026AL + 0,430ACT$$

Berdasarkan model persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa konstanta regresi sebesar sebesar -9,890 yang berarti jika variabel kualitas audit, *debt ratio*, ukuran perusahaan, *audit lag*, dan *audit client tenure* dianggap konstan, maka tingkat perusahaan untuk tidak menerima opini audit *going concern* turun sebesar 9,890.

Variabel kualitas audit (X1) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,281, nilai koefisien regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% pada kualitas audit akan menurunkan peluang perusahaan memperoleh opini audit *going concern* sebesar 0,281.

Variabel *debt ratio* (X2) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1,437, nilai koefisien regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% pada *debt ratio* akan menaikkan peluang perusahaan memperoleh opini audit *going concern* sebesar 1,437.

Variabel ukuran perusahaan (X3) memiliki koefisien regresi sebesar 0,147, nilai koefisien regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% pada ukuran perusahaan akan menaikkan peluang perusahaan memperoleh opini audit *going concern* sebesar 0,147.

Variabel *audit lag* (X4) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,026, nilai koefisien regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% pada *audit lag* akan menaikkan peluang perusahaan memperoleh opini audit *going concern* sebesar 0,026.

Variabel *audit client tenure* (X5) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,243, nilai koefisien regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% pada *audit client tenure* akan menaikkan peluang perusahaan memperoleh opini audit *going concern* sebesar 0,243.

## Pembahasan

### *Kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern*

Dari tabel 10 hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kualitas audit memiliki koefisien regresi senilai -0,281 dan signifikansi senilai 0,580 ( $0,580 > 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa H1 ditolak, sehingga penerimaan opini audit *going concern* tidak dipengaruhi oleh variabel kualitas audit (X1).

Tidak berpengaruhnya kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern* menunjukkan bahwa auditor dari KAP berafiliasi *big four* maupun auditor dari KAP tidak berafiliasi *big four* memiliki standar kualitas yang sama saat menjalankan tugas audit. Auditor berpedoman pada standar audit yang sama, yang menuntut auditor memiliki kompetensi, keahlian dan independensi yang tinggi.

Hasil tersebut juga didukung dari hasil pengujian statistik deskriptif variabel kualitas audit, dimana 65% data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel diaudit oleh KAP tidak berafiliasi *big four* tetap menyatakan opini audit *going concern* pada perusahaan yang kelangsungan hidupnya diragukan.

### *Debt ratio berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern*

Dari tabel 10 hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel *debt ratio* memiliki koefisien regresi positif senilai 1,437 dan signifikansi senilai 0,029 ( $0,029 < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa H2 diterima, sehingga variabel *debt ratio* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Perusahaan yang mempunyai jumlah hutang tinggi tanpa diimbangi dengan kenaikan jumlah aktiva menimbulkan risiko kinerja perusahaan menurun, sehingga auditor meragukan keberlangsungan hidup perusahaan karena perusahaan terancam mengalami resiko gagal bayar. Selain itu apabila perusahaan mampu membayar hutangnya maka jumlah aset yang dimiliki perusahaan akan berkurang sehingga kelanjutan usaha perusahaan di masa mendatang diragukan.

### *Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern*

Dari tabel 10 hasil uji hipotesis, koefisien regresi ukuran perusahaan senilai 0,147 dan signifikansi senilai 0,340 ( $0,340 > 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan jika H3 ditolak, sehingga ukuran perusahaan tidak mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Tidak adanya pengaruh antara variabel ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern* menunjukkan bahwa perusahaan berukuran besar yang memiliki total aset tinggi (lebih dari 10 milyar) belum tentu lolos dari pemberian opini *going concern* dari auditor. Perusahaan skala besar akan memperoleh opini audit *going concern* apabila manajemen perusahaan tidak bisa mengelola aspek keuangan maupun non keuangan serta tata kelola di dalam perusahaan tidak mampu memberikan rencana yang sesuai untuk mengatasi masalah yang terjadi di perusahaan yang menyebabkan kelangsungan hidup perusahaan terancam.

Hasil tersebut juga didukung dari hasil uji statistik deskriptif variabel ukuran perusahaan dimana perusahaan yang dijadikan sampel termasuk kedalam kategori perusahaan besar yang memiliki jumlah aset lebih dari 10 milyar tetapi ada beberapa perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan besar juga akan memperoleh opini audit *going concern* apabila manajemen perusahaan tidak bisa mengatasi

masalah yang terjadi di dalam perusahaan, terutama masalah yang terkait dengan keberlanjutan usaha.

#### *Audit lag berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern*

Dari tabel 10 hasil uji hipotesis, koefisien regresi variabel *audit lag* senilai 0,026 dan signifikansi senilai 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa H4 diterima, sehingga variabel *audit lag* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Adanya pengaruh variabel audit lag terhadap penerimaan opini audit *going concern* menunjukkan perusahaan yang terlambat menerbitkan laporan keuangan cenderung akan mendapat opini audit *going concern*, karena auditor harus melakukan prosedur dan beberapa pengujian audit tambahan pada perusahaan klien. Selain itu auditor juga memberi kesempatan pada klien untuk menyiapkan rencana apa yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah yang dialami perusahaan sebelum auditor memberikan opini *going concern* pada perusahaan dan tindakan tersebut membutuhkan waktu yang tidak singkat.

#### *Audit client tenure berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern*

Dari tabel 10 hasil uji hipotesis, koefisien regresi *audit client tenure* senilai 0,430 dan signifikansi senilai 0,077 ( $0,077 > 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan jika H5 ditolak, sehingga tidak ada pengaruh antara *audit client tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Tidak adanya pengaruh antara *audit client tenure* dengan penerimaan opini audit *going concern* menunjukkan bahwa perikatan antara auditor dengan klien yang sama dalam jangka waktu lama tidak mengganggu independensi auditor. Auditor tetap menyatakan opini audit *going concern* pada perusahaan klien yang diragukan kelangsungan hidupnya dengan mengabaikan lama perikatan dan kemungkinan kehilangan klien di periode audit laporan keuangan selanjutnya.

Hasil tersebut juga didukung dengan hasil uji statistik deskriptif variabel *audit client tenure* dimana sebagian besar perusahaan yang dijadikan sampel, laporan keuangannya diaudit oleh auditor yang berbeda dari tahun sebelumnya. Perusahaan klien memutuskan perikatan dengan auditor sebelumnya secara sukarela tanpa paksaan dari peraturan yang berlaku.

## KESIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

### Kesimpulan

Dari hasil analisis data dan hasil uji hipotesis tentang pengaruh kualitas audit, *debt ratio*, ukuran perusahaan, *audit lag*, dan *audit client tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern* maka dapat disimpulkan bahwa, variabel kualitas audit memiliki koefisien regresi senilai -0,281 dengan signifikansi senilai 0,580 ( $0,580 > 0,05$ ). Lebih besarnya nilai signifikansi koefisien regresi dibanding signifikansi *alpha* memuat H1 ditolak, sehingga variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Variabel *debt ratio* memiliki koefisien regresi senilai 1,437 dengan signifikansi senilai 0,029 ( $0,029 < 0,05$ ). Nilai signifikansi koefisien regresi lebih kecil dari pada nilai signifikansi *alpha* membuat H2 diterima, sehingga variabel *debt ratio* memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Variabel ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi senilai 0,147 dengan signifikansi senilai 0,340 ( $0,340 > 0,05$ ). Lebih besarnya nilai signifikansi koefisien regresi dibanding nilai signifikansi *alpha* membuat H3 ditolak, sehingga variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Variabel *audit lag* memiliki koefisien regresi senilai 0,026 dengan signifikansi senilai 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ). Nilai signifikansi koefisien regresi lebih kecil dari nilai signifikansi *alpha* membuat H4 diterima, sehingga variabel *audit lag* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Variabel *audit client tenure* memiliki koefisien regresi senilai 0,430 dan signifikansi sebesar 0,077 ( $0,077 > 0,05$ ). Lebih besarnya nilai signifikansi koefisien regresi dibanding signifikansi *alpha* membuat H5 ditolak, sehingga variabel *audit client tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

### Saran dan Rekomendasi

Keterbatasan dalam penelitian ini ada 2 yaitu pertama hasil uji determinasi nilai *nagelkerke R square* menunjukkan hasil yang rendah yaitu sebesar 16,3%, sehingga masih banyak variabel lain selain yang diuji dalam penelitian ini yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Kedua, periode pengamatan penelitian ini hanya 3 tahun, sehingga variasi data kurang maksimal dalam menggambarkan variabel *audit client tenure*.

Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengurangi beberapa variabel independen yang tidak berpengaruh dan menggantinya dengan variabel independen lain seperti variabel opini audit tahun sebelumnya atau variabel mekanisme *good corporate governance* (GCG), serta apabila menggunakan variabel *audit client tenure* kembali diharapkan menambah jumlah periode penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., & Ridwan. (2019). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Reputasi KAP terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 - 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 4(2), 286–303.
- Elisabeth, D. M., & Panjaitan, R. Y. (2019). Pengaruh Audit Tenure, Audit Quality dan Corporate Governance terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern. *Jurnal Manajemen*, 5(2), 225–236.
- Ghozali, I. (2001). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (Edisi II). Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2009). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Keem). UPP STIM YKPN.
- Hasanah, A. N., & Putri, M. S. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*, 5(1), 11–21.
- Indriani, A., & Alamsyah, S. (2020). Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Minyak dan Gas yang Terdaftar di BEI periode 2012-2018). *Jurnal Akuntansi & Ekonomika*, 10(2), 199–205.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat.
- Jasmine, U. (2017). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak. *JOM Fekon*, 4(1), 1786–1800.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economic*, 3, 305–360.
- Krissindiastuti, M., & Rasmini, N. K. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(1), 451–481.
- Minerva, L., Sumeisey, V. S., Stefani, Wijaya, S., & Lim, C. A. (2020). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan dan Audit Lag terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner Riset & Jurnal Akuntansi*, 4(1), 254–266.
- Mulyadi. (2014). *Auditing Buku 1* (Edisi 6). Salemba Empat.
- Putra, P. G. O. S., & Putra, I. M. P. D. (2016). Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi Pengaruh

- Opini Auditor, Profitabilitas, dan Debt to Equity Ratio Terhadap Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 2278–2306.
- Rahim, S. (2016). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Kualitas Audit dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 11(2), 75–83.
- Rahmat, Z. (2016). Pengaruh Debt Default, Disclosure, Audit Client Tenure dan Audit Lag Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia. *JOM Fekon*, 3(1), 22–35.
- Safitri, R. (2017). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Opinion Shopping, Kualitas Audit, Audit Client Tenure, Debt Default Dan Audit Lag Terhadap Penerimaan Opinion Audit Going Concern. *JOM Fekon*, 4(1), 74–88.
- Santoso, E. B., & Wiyono, I. Y. (2013). Pengaruh Reputasi Auditor, Prediksi Kebangkrutan, Disclosure dan Leverage Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi*, 4(2), 139–154.
- Sukses, G. W., & Lastanti, H. S. (2016). Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern. *Seminar Nasional Cendekiawan*, 10.1-10.15.
- Syafriliani. (2015). Pengaruh Kualitas Audit, Likuiditas, Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Pengungkapan Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 - 2013. *Jom Fekon*, 2(2), 1–16.
- Zulkarnaen, Z. (2018). Pengaruh Debt To Assets Ratio Terhadap Return On Asset Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2010 - 2015. *Jurnal Warta Edisi* : 56.



Hak Kopy (*copy right*) atas Jurnal Riset Manajemen dan Akuntansi ada pada penerbit dengan demikian isinya tidak diperkenankan untuk dikopi atau di-*email* secara masal atau dipasang diberbagai situs tanpa ijin tertulis dari penerbit. Namun demikian dokumen ini dapat diprint diunduh, atau di-*email* untuk kepentingan atau secara individual.

---